

Bab 6 Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural-semiotik novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari struktur novel *Kappa*.

a) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari tema novel *Kappa*.

Tema novel *Kappa* adalah keburukan masyarakat modern serta peringatan agar tidak jatuh dalam keburukan seperti. Novel ini merupakan kritik sosial kehidupan masyarakat modern mencakup (1) pandangan hidup dan kebiasaan hidup manusia, dan (2) Aspek-aspek kehidupan manusia yaitu (a) hubungan pria wanita, (b) kehidupan keluarga, (c) perbaikan keturunan, (d) hak asasi (hak menentukan hidup sendiri), (e) hukum, (f) kapitalisme dan buruh, (g) politik dan pemerintahan, serta (h) agama.

b) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari tokoh novel *Kappa*.

Tokoh utama novel *Kappa* adalah seorang manusia yang merupakan pasien rumah sakit jiwa yang pernah jatuh ke dalam negeri Kappa dan hidup beberapa waktu di sana. Dalam masyarakat Kappa ia menemukan keanehan dan hal-hal yang bertolak belakang dengan kehidupan manusia. Tokoh-tokoh lainnya adalah tokoh-tokoh Kappa yang mewakili berbagai status dan pekerjaan seperti politikus, dokter, sastrawan serta golongan masyarakat biasa seperti nelayan. Pertemuan antara tokoh manusia dan tokoh Kappa menghadirkan perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kedua masyarakat.

- c) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari latar novel *Kappa*.

Latar tempat novel *Kappa* dalam sebagian besar kisah terdapat di negeri Kappa. Hanya pada bagian awal dan akhir novel kisahnya terjadi di sebuah rumah sakit jiwa di Tokyo. Meskipun demikian diberikan gambaran bahwa kota di negeri Kappa yang didatangi oleh tokoh utama memiliki kemiripan dengan kota Tokyo. Latar waktu saat tokoh utama jatuh dan harus tinggal di negeri Kappa yaitu musim panas hingga musim dingin. Jadi tokoh utama tinggal di negeri Kappa selama tiga musim. Latar sosial terutama menggambarkan masyarakat negeri Kappa sebagai suatu masyarakat sangat maju teknologinya dan yang memiliki cita-cita untuk menciptakan ras yang lebih baik. Akan tetapi kekuasaan yang dipegang oleh kelompok politikus dan kaum kapitalis membuat posisi kaum buruh sangat lemah.

- d) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari alur novel *Kappa*.

Alur novel *Kappa* merupakan alur campuran yaitu pertama-tama kisah kehidupan tokoh utama di negeri Kappa merupakan kisah yang diceritakan oleh tokoh utama itu sendiri ketika ia dirawat di rumah sakit jiwa. Kisah ini merupakan kilas balik kehidupan tokoh utama. Selanjutnya alur kisah kehidupan tokoh utama di negeri Kappa itu berlangsung secara kronologis. Jadi alurnya adalah alur progresif atau alur maju. Struktur naratifnya adalah sebagai berikut: tokoh utama bertemu dengan Kappa dan terjatuh ke negeri Kappa. Maka ia hidup bersama para Kappa di negeri Kappa. Di situ ia melihat dan mengalami bermacam-macam hal yang bertentangan dengan kebiasaan manusia. Pada akhirnya ia merasa kecewa dengan masyarakat Kappa dan kembali ke dunia manusia. Tanpa disadarinya ada cara pandang dan pemahaman baru mengenai dunia yang telah merasuk ke dalam dirinya. Hal itu disadarinya setelah ia kembali ke dunia manusia dan

melihat kejanggalan pada manusia sebagaimana ia sebelumnya melihat kejanggalan pada Kappa. Hal itu menyebabkan ia merindukan dan ingin kembali ke negeri Kappa.

2. Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari semiotik.

a) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari ikon.

Masyarakat Kappa sebagai ikon masyarakat yang maju memiliki kemiripan dengan keadaan yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepang di era Meiji dan Taisho. Masyarakat Jepang membangun bangsanya menuju suatu masyarakat modern adalah objek yang berhubungan dengan tanda semiotiknya yaitu masyarakat Kappa. Diperlihatkan pelbagai aspek jelek masyarakat modern yang merupakan cita-cita bangsa Jepang. Masyarakat modern adalah masyarakat yang maju di bidang teknologi dan industri. Kemajuan tersebut berdampak pada perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu manusia modern yang tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat hingga saat itu. Dengan demikian terdapat perubahan nilai-nilai kehidupan manusia modern. Interpretasi tanda semiotik itu terlihat pada kisah penciptaan Kappa pertama sebagai ikon yang berbanding terbalik dengan kisah penciptaan manusia sebagai objeknya.

b) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari indeks.

Dalam masyarakat tradisional hubungan kerja merupakan salah satu aspek hubungan personal antar anggota masyarakat. Sebaliknya dalam dunia industri modern yang diutamakan adalah hasil produk industri. Semua yang terlibat dalam proses produksi diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Yang dipentingkan adalah aspek fungsionalnya dan bukan aspek individualnya. Karena itu individualitas para pekerja diabaikan. Caranya adalah dengan meniadakan tanda individualitas itu yaitu nama, dan menggantinya dengan tanda dalam rangkaian proses produksi yaitu nomor

urut. Dalam kehidupan manusia hal itu bukanlah sesuatu yang diharapkan dan dapat dianggap sebagai suatu “keadaan sakit”. Interpretan seperti di atas berkaitan dengan indeks tokoh utama novel yang “tidak bernama” hanya “bernomor”. “Keadaan bernomor” itu merupakan “keadaannya ketika dia dirawat di rumah sakit jiwa”. Indeks ini menunjukkan bahwa masyarakat industri modern yang memandang anggota masyarakat hanya sebagai bagian alat produksi adalah masyarakat yang sakit. Akan tetapi dalam masyarakat tradisional yang sedang beralih menuju masyarakat industri modern terjadi pencampurbauran pelbagai unsur yang menunjukkan adanya semacam “sinkretisme”. Hasil sinkretisme itu tampak sebagai suatu fatamorgana yang menakutkan seperti penampakan dari kuil agung agama Kappa.

- c) Kritik sosial dalam novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa ditinjau dari simbol.

Cita-cita bangsa Jepang yang sedang membangun bangsanya adalah menjadi masyarakat modern yang terpendang di mata dunia internasional. Itu merupakan sebuah cita-cita yang tinggi menjulang bagaikan puncak-puncak gunung Hotaka dan Yarigadake. Namun untuk mencapainya terdapat banyak rintangan dan bahaya yang mengancam. Bila tidak berhati-hati maka akhirnya bukannya berhasil meraih cita-cita tinggi, malahan sebaliknya dapat terjerumus dalam jebakan-jebakan yang tidak disadari. Tokoh utama yang berusaha mendaki hingga ke puncak gunung, malah sebaliknya terjebak dan jatuh ke dalam lubang yang menuju suatu dunia bawah tanah. Ia tidak berhati-hati karena terlalu bersemangat hendak menangkap Kappa yang ditemuinya. Tokoh utama ini merupakan simbol bangsa Jepang yang sedang tergesa-gesa memodernisasi negaranya. Lubang, semak belukar dan kabut yang ditemui oleh tokoh utama dalam pengejarannya merupakan simbol bahaya-bahaya yang mengancam proses modernisasi Jepang yang dilakukan dengan sangat cepat. Masyarakat modern yang

dicita-citakan pun menyimpan bahayanya sendiri seperti penekanan berlebihan kepada kehidupan biologis dan material, sehingga nilai-nilai rohaniah mudah diabaikan. Bahaya tersebut tampak dari simbol agama Kappa yaitu Viverisme atau Pemujaan Hidup. Hidup dalam agama Viverisme semata-mata menyangkut soal pemenuhan kebutuhan biologis yaitu makan, minum serta hubungan seks.

Kritik yang diajukan dalam novel *Kappa* disertai juga dengan nasihat dan dorongan untuk bertahan dalam situasi-situasi yang sulit. Orang-orang suci agama Viverisme adalah simbol ketabahan dalam melewati pelbagai rintangan yang ditemui. Pada akhirnya kritik ditutup dengan pemberian solusi atau jalan keluar agar tidak terjebak dan jatuh ke dalam masyarakat industri modern yang materialistis. Solusi itu dikemukakan melalui simbol orang tua yang bijak yang bertubuh dan berperawakan sebagai anak kecil.

B. Rekomendasi

Kritik sosial yang diungkapkan dalam novel *Kappa* menunjukkan bagaimana karya sastra memenuhi asas *dulce* (keindahan) dan kemanfaatan (*utile*). Asas kemanfaatan yang dipenuhi oleh novel *Kappa* adalah bahwa novel ini merupakan peringatan terhadap bahaya-bahaya modernisasi yang sedang dilakukan bangsa Jepang pada era Meiji dan Taisho. Dengan demikian novel ini mencerminkan pula situasi dan kondisi masyarakat Jepang pada masa awal modernisasi tersebut. Studi atas karya-karya sastra lainnya yang mencerminkan masyarakat Jepang seperti novel *Kappa* ini perlu dilakukan untuk dijadikan sumber referensi mengenai masyarakat Jepang yang dipandang dari sudut yang berbeda yaitu dari sudut pandang sastra.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam novel *Kappa* bukan hanya diaplikasikan pada masyarakat Jepang, melainkan juga pada masyarakat lain yang mengalami perubahan yang sangat besar. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dimanfaatkan

dalam kajian lain dalam bidang ilmu sosial dan sejarah mengenai modernisasi dan perubahan sosial baik dalam masyarakat Jepang maupun masyarakat lain.

Rekomendasi untuk pengajaran bahasa Jepang terutama pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS Universitas Negeri Manado, ialah bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai materi ajar terutama dalam pengajaran ketrampilan membaca. Namun sebelum menggunakan suatu karya sastra sebagai bahan ajar, pertama-tama pengajar sendiri harus mengkaji karya itu sendiri. Pengajaran membaca bahasa Jepang, terutama pada tingkat lanjut, terutama ditujukan untuk memberikan kemampuan memahami isi teks melalui pengalaman membaca berbagai jenis (*genre*) teks termasuk teks sastra. Membaca dan memahami karya sastra memiliki perbedaan dengan membaca teks non-sastra atau esai yaitu bahwa teks sastra mengandung banyak makna konotatif. Karena itu dalam upaya pengembangan pemanfaatan teks sastra sebagai bahan ajar ketrampilan membaca perlu dilakukan kajian mengenai isi teks sastra serta makna konotatifnya. Tentu saja aspek tingkat kesulitan bahasa suatu karya sastra harus tetap dipertimbangkan.

Rekomendasi untuk pengajaran sastra Jepang khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS Universitas Negeri Manado ialah untuk membentuk kerja sama dengan pengajar mata kuliah ketrampilan membaca dalam mengembangkan pemanfaatan teks sastra sebagai bahan ajar. Hasil kajian sebagaimana telah dilakukan peneliti dapat dipergunakan untuk membantu baik pengajar maupun mahasiswa dalam membaca dan menganalisis karya sastra Jepang, terutama dalam bidang karya sastra modern.

Rekomendasi untuk pengajaran mata kuliah Japanologi. Dalam karya sastra/novel dapat terkandung unsur-unsur universal kehidupan manusia, dan juga unsur-unsur yang khas suatu masyarakat atau kebudayaan. Demikian pula halnya dengan karya

sastra Jepang. Di antara karya sastra Jepang ada karya-karya yang menggambarkan ciri-ciri atau keadaan masyarakat dan orang Jepang. Penggambaran mengenai masyarakat dan orang Jepang yang diberikan dalam karya sastra/novel dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman mahasiswa mengenai Jepang. Karena itu direkomendasikan pula bagi pengajar mata kuliah Japanologi untuk bekerja sama dengan pengajar mata kuliah ketrampilan membaca dan mata kuliah sastra dalam upaya mengkaji karya sastra Jepang yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar bersama.

